

Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif (*Creative Problem-Solving*) pada Pelajar

Sachiko Aqila Naila Ismail¹, Klarista Annora Kusumawardani², Suparmi³

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Sachiko Aqila Naila Ismail, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sachiko@student.uns.ac.id

Abstract.

Creative problem-solving skills and self-efficacy are crucial competencies that students in the current century must possess to face global challenges and the ever-increasing complexity of information. Self-efficacy, defined as an individual's belief in their ability to complete tasks or achieve goals, is expected to have a strong correlation with optimizing creative thinking skills in finding solutions to problems. Based on this urgency, this correlational quantitative study was conducted with the main objective of empirically testing and analyzing the relationship and influence between self-efficacy variables and creative problem-solving abilities in students. The data collection methods used involved distributing questionnaires to measure self-efficacy based on the dimensions of level, strength, and generality, as well as tests to measure creative problem-solving ability based on the indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. All instruments were distributed thru the online platform Google Forms. The results of the regression analysis indicate a positive and significant influence of self-efficacy on creative problem-solving ability. This indicates that the stronger the self-efficacy students possess, the higher their creative problem-solving abilities. However, the contribution of self-efficacy to creative problem-solving ability is relatively small, with most of the remaining variation influenced by factors other than self-efficacy.

Keywords: Self-Efficacy, Creative Problem Solving, Students

Abstrak.

Kemampuan pemecahan masalah kreatif dan efikasi diri merupakan kompetensi krusial yang wajib dimiliki oleh pelajar di abad terkini guna menghadapi tantangan global dan kompleksitas informasi yang terus meningkat. Efikasi diri, sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, diperkirakan memiliki korelasi yang erat dengan optimalisasi kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi masalah. Berdasarkan urgensi ini, penelitian kuantitatif korelasional ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan serta pengaruh antara variabel efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif pada pelajar. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan penyebaran angket untuk mengukur efikasi diri berdasarkan dimensi level, strength, dan generality, serta tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah kreatif berdasarkan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian. Seluruh instrumen didistribusikan melalui platform daring Google Formulir. Hasil dari analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah kreatif mereka. Namun, besarnya kontribusi pengaruh variabel efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif relatif kecil, dengan sebagian besar variasi sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar efikasi diri.

PENDAHULUAN

Era informasi global menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan memperoleh, memilih, mengelola, dan menindaklanjuti informasi untuk diterapkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh kompetisi. Untuk menghadapi persaingan global dengan tingkat kompleksitas permasalahan yang semakin tinggi, sistem pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan siswa cerdas secara pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila (Juliani & Bastian, 2021). Fokus pendidikan kini bergeser pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki siswa. Dalam konteks pembelajaran, misalnya IPA, kemampuan ini esensial karena mata pelajaran tersebut berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara logis, dimana rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah saling berkaitan (Artinta & Fauziah, 2021). Namun, dalam praktiknya, strategi pembelajaran yang diterapkan seringkali belum banyak memberdayakan kapasitas siswa secara optimal untuk mengembangkan kemampuan ini.

Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif dipandang sebagai keterampilan hidup yang perlu dikembangkan untuk menghadapi era informasi dan suasana bersaing yang semakin ketat. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, atau kemampuan menemukan cara yang berbeda dari orang lain. Sayangnya, berbagai laporan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di lapangan masih rendah, salah satunya karena pembelajaran yang kurang menstimulasi aspek tersebut (Rahmazatullaili, Zubainur & Munzir, 2017). Hal ini dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung prosedural, menekankan pada hasil belajar, berorientasi pada satu jawaban benar, dan tidak mengeksplorasi banyak cara penyelesaian.

Kedua kemampuan ini, pemecahan masalah dan berpikir kreatif, saling berkaitan erat. Agar siswa semakin pintar menyelesaikan masalah, mereka butuh kreativitas untuk memancing ide-ide baru saat belajar. Siswa yang kreatif biasanya punya banyak akal atau cara untuk membereskan tantangan yang mereka hadapi. Sebaliknya, tanpa kreativitas, kemampuan problem solving mereka bakal susah berkembang karena mereka jadi kesulitan melihat pilihan solusi lain yang tersedia. Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang tinggi antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan pemecahan masalah siswa (Sigit *et al.*,

2019). Kombinasi inilah yang dapat disebut sebagai kemampuan pemecahan masalah kreatif (*Creative Problem-Solving*). Penerapan model pembelajaran yang mendukung aspek ini, seperti *Creative Problem Solving* (CPS), terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan matematis dan efikasi diri siswa (Jannah *et al.*, 2024).

Meskipun penting, pengembangan kemampuan pemecahan masalah kreatif ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Secara eksternal mata pelajaran seperti Matematika, sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Hal ini dapat memicu kecemasan matematika, yang terbukti berkorelasi negatif dengan performa matematika (Nurkarim, Qonita & Isroil, 2024). Secara internal, faktor psikologis siswa memainkan peran yang sangat penting. Efikasi diri merupakan salah satu unsur pemahaman diri yang sangat penting dalam hidup. Secara sederhana, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengatur dan menjalankan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi situasi sulit di sekolah. Efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan mereka yang efikasi dirinya rendah cenderung mudah menyerah dalam situasi sulit. Efikasi diri memengaruhi fungsi manusia melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi. Dalam konteks pemecahan masalah kreatif, efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi (proses kognitif dan afeksi) serta memotivasi diri untuk bertahan dan tekun (proses motivasi). Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, di mana efikasi diri memberikan kontribusi besar terhadap kemandirian belajar tersebut (Patras *et al.*, 2021).

Meskipun kemampuan kognitif dan penguasaan materi memegang peranan penting, keberhasilan siswa dalam menghadapi tugas-tugas kompleks tidak terlepas dari aspek psikologis. Di sinilah letak urgensi efikasi diri sebagai faktor internal yang menjembatani potensi siswa dengan kinerja aktual mereka. Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan siswa saat menghadapi rintangan. Dalam konteks pemecahan masalah kreatif yang menuntut kelancaran, keluwesan, dan keaslian berpikir, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk tetap tenang, mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian atau tugas sulit (Permana, Harahap & Astuti, 2017). Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara

empiris hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah kreatif (*creative problem-solving*) pada pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data melalui instrumen kuesioner yang disebarakan menggunakan platform Google Formulir. Populasi dalam penelitian ini mencakup siswa di SMA N 7 Surakarta dengan teknik pengambilan sampel yang menghasilkan data dari 127 responden siswa yang berpartisipasi secara penuh. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Variabel yang diteliti meliputi efikasi diri sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah kreatif sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil uji kualitas instrumen terhadap 22 butir pernyataan awal, pada uji validitas variabel efikasi diri ditemukan bahwa sebanyak 17 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan 5 butir lainnya dinyatakan gugur. Sementara itu, pada variabel kemampuan pemecahan masalah kreatif, sebanyak 19 butir soal dinyatakan valid dan 3 butir lainnya gugur.

Konsistensi internal instrumen menunjukkan hasil yang dapat diterima, di mana uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,667 untuk variabel efikasi diri yang masuk dalam kategori cukup reliabel, dan 0,732 untuk variabel kemampuan pemecahan masalah kreatif yang berada pada kategori reliabel tinggi. Uji prasyarat normalitas yang dilakukan pada nilai residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,166 ($> 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif dengan nilai signifikansi 0,000. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 46,036 + 0,338X$. Kontribusi efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,101, yang berarti efikasi diri memberikan sumbangan pengaruh sebesar 10,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah kreatif pada siswa. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh 127 responden. Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel, langkah awal yang dilakukan adalah menyajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan

gambaran umum mengenai karakteristik data, meliputi nilai rata-rata, skor minimum dan maksimum, serta tingkat sebaran data yang diperoleh dari responden. Dengan adanya analisis deskriptif, peneliti dapat memahami kondisi data secara lebih komprehensif sebelum melanjutkan pada tahap analisis inferensial. Ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas Residual

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
Y	63.48	5.941	127
X	51.54	5.576	127

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata (*mean*) skor efikasi diri siswa sebesar 51,54 dengan standar deviasi 5,576. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan pembelajaran. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah kreatif memiliki rata-rata skor sebesar 63,48 dengan standar deviasi 5,941. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang relatif baik dalam menemukan solusi secara kreatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Nilai standar deviasi pada kedua variabel menunjukkan adanya variasi skor di antara responden, meskipun penyebarannya masih berada dalam kategori yang relatif homogen. Selain itu, rentang skor yang cukup lebar antara nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel mengindikasikan adanya perbedaan tingkat efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah kreatif di antara siswa. Dengan kata lain, terdapat siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri dan kemampuan pemecahan masalah kreatif yang rendah, sementara sebagian lainnya menunjukkan tingkat yang lebih tinggi. Variasi data tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik responden cukup beragam sehingga memungkinkan dilakukannya analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara kedua variabel penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji prasyarat analisis. Salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi adalah terpenuhinya asumsi normalitas data, khususnya pada residual (*galat*) model regresi. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi residual mengikuti distribusi normal sehingga hasil analisis regresi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program statistik. Hasil pengujian normalitas tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		5.63363767
Most Extreme Differences	Absolute		0.098
	Positive		0.098
	Negative		-0.042
Test Statistic			0.098
Asymp. Sig. (2-tailed)			.005 ^c
Most Extreme Differences	Sig.		.167 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.157
		Upper Bound	0,177
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,167. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,167 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear telah terpenuhi. Terpenuhinya asumsi normalitas menjadi indikator bahwa model regresi yang akan digunakan memiliki dasar statistik yang memadai untuk menghasilkan estimasi yang akurat dan dapat dipercaya. Normalitas residual merupakan syarat yang penting dalam analisis regresi karena berkaitan dengan validitas pengujian statistik yang dilakukan, baik pada pengujian parameter regresi maupun pengujian hipotesis secara keseluruhan. Ketika residual terdistribusi normal, maka interpretasi terhadap nilai koefisien regresi, uji t, maupun uji F dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya tanpa memerlukan transformasi data atau perlakuan statistik tambahan.

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kelayakan model regresi melalui uji F atau analisis varians (ANOVA). Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun secara keseluruhan memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, pengujian ini digunakan untuk menilai apakah variabel efikasi diri yang dimasukkan ke dalam model benar-benar memberikan kontribusi dalam memprediksi

kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa. Selain itu, uji F juga berfungsi untuk mengevaluasi kesesuaian model (*goodness of fit*), yaitu sejauh mana model regresi yang dihasilkan mampu menggambarkan pola hubungan yang terdapat dalam data penelitian. Apabila hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan layak digunakan dan memiliki kemampuan prediktif yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dianggap tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu, hasil uji F menjadi dasar penting dalam menentukan apakah analisis regresi dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	448.729	1	448.729	14.026
	Residual	3998.972	125	31.992	
	Total	4447.701	126		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Hasil analisis regresi yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 14,026 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa model regresi tidak memiliki kemampuan prediktif dapat ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat kelayakan yang baik dan signifikan untuk digunakan dalam memprediksi kemampuan pemecahan masalah kreatif berdasarkan variabel efikasi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa. Dengan kata lain, variabel efikasi diri memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi kemampuan pemecahan masalah kreatif yang dimiliki oleh responden. Semakin baik tingkat efikasi diri siswa, maka semakin besar pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara kreatif. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kreatif yang lebih rendah.

Signifikansi hasil uji F juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai model yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Kelayakan model ini

penting karena menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan antara kedua variabel bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar statistik yang kuat. Oleh karena itu, hasil analisis regresi dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Meskipun hasil uji F menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif bersifat signifikan, informasi tersebut belum dapat menjelaskan seberapa besar kontribusi atau proporsi pengaruh yang diberikan oleh variabel efikasi diri terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah kreatif. Untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat, diperlukan analisis koefisien determinasi (R Square).

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang menunjukkan persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Nilai ini memberikan gambaran mengenai kekuatan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Semakin besar nilai R Square yang diperoleh, maka semakin besar pula kontribusi variabel efikasi diri dalam menjelaskan variasi kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa. Sebaliknya, semakin kecil nilai R Square, maka semakin besar kemungkinan adanya faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kemampuan pemecahan masalah kreatif. Hasil analisis koefisien determinasi (R Square) tersebut disajikan pada Tabel 4 untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa.

Tabel 4. Ringkasan Model (Model Summary)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.318 ^a	0.101	0.094	5.656
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,101. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel efikasi diri mampu menjelaskan sebesar 10,1% variasi yang terjadi pada kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa. Dengan kata lain, perubahan atau perbedaan kemampuan pemecahan masalah kreatif yang dimiliki siswa dapat dijelaskan oleh tingkat efikasi diri mereka sebesar 10,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Persentase sebesar 10,1% mengindikasikan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif, meskipun tingkat kontribusinya tergolong relatif kecil hingga sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri merupakan salah

satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara kreatif. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, lebih gigih dalam mencari solusi, serta lebih berani mencoba berbagai alternatif pemecahan masalah. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan kurang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Namun demikian, nilai R Square yang tidak terlalu besar juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah kreatif merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Sebesar 89,9% variasi kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, kreativitas, kecerdasan intelektual, pengalaman belajar, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, lingkungan keluarga, dukungan sosial, kondisi psikologis siswa, maupun faktor-faktor pendidikan lainnya yang berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa meskipun efikasi diri merupakan variabel yang penting, peningkatan kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa tidak dapat hanya berfokus pada penguatan efikasi diri semata. Diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor pendukung lainnya agar kemampuan pemecahan masalah kreatif dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji variabel-variabel lain yang memiliki kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Setelah diketahui besarnya kontribusi variabel efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif melalui analisis koefisien determinasi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis utama penelitian. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan yang terbentuk antara variabel efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah kreatif, sekaligus menentukan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Melalui analisis koefisien regresi, dapat diketahui apakah hubungan yang terjadi bersifat positif atau negatif serta seberapa besar perubahan yang terjadi pada kemampuan pemecahan masalah kreatif ketika terjadi peningkatan pada efikasi diri siswa. Rincian hasil analisis koefisien regresi tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.036	4.685		9.827	0.000
	X	0.338	0.090	0.318	3.745	0.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai t hitung untuk variabel efikasi diri sebesar 3,745 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif dapat diterima. Selain itu, hasil analisis regresi menghasilkan persamaan regresi linear sederhana yaitu $Y = 46,036 + 0,338X$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel efikasi diri sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan pemecahan masalah kreatif sebagai variabel terikat (Y). Nilai konstanta sebesar 46,036 menunjukkan nilai kemampuan pemecahan masalah kreatif ketika variabel efikasi diri berada pada nilai nol. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,338 menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel.

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan efikasi diri diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah kreatif. Setiap kenaikan satu satuan pada skor efikasi diri diperkirakan akan meningkatkan skor kemampuan pemecahan masalah kreatif sebesar 0,338 satuan. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk antara kedua variabel bersifat searah, di mana semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah kreatif yang ditunjukkan. Secara umum, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan variabel yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah kreatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa dapat dijelaskan, salah satunya, oleh tingkat efikasi diri yang dimiliki masing-masing siswa. Oleh karena itu, model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa efikasi diri berperan penting dalam proses kognitif siswa, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah kreatif. Hasil analisis yang

menunjukkan hubungan positif dan signifikan sejalan dengan teori Bandura yang menyebutkan bahwa kepercayaan individu pada kemampuan dirinya (*self-efficacy*) akan memengaruhi seberapa besar usaha yang dikerahkan dan seberapa lama mereka bertahan saat menghadapi rintangan. Relevan dengan hal tersebut, sebuah penelitian menjelaskan bahwa dalam tahapan pemecahan masalah, efikasi diri mempengaruhi bagaimana siswa merencanakan dan melaksanakan strategi penyelesaian (Maharni, Khikmiyah & Fauziyah, 2025). Model CPS telah terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui empat tahap kunci: penjelasan masalah, pengungkapan opini, penilaian dan pemilihan, serta pelaksanaan (Lisyanti, 2024). Dalam konteks pemecahan masalah, keyakinan akan kemampuan diri menjadi modal utama. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh nyata terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa jenjang menengah (Haqqul & Saraswati, 2023).

Meskipun terbukti berpengaruh, kontribusi efikasi diri sebesar 10,1% mengindikasikan bahwa variabel ini hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang membentuk kemampuan pemecahan masalah kreatif. Faktor lain yang mungkin berkontribusi dominan (89,9%) dapat berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran guru yang merangsang kreativitas, dan dukungan orang tua, maupun faktor internal lain seperti kecerdasan intelektual (IQ), minat belajar, dan kreativitas bawaan (Maimunah, 2020). Namun demikian, temuan ini tetap krusial karena membuktikan bahwa aspek psikologis (keyakinan diri) adalah fondasi mental yang diperlukan siswa untuk dapat mengaktualisasikan potensi kognitif mereka secara optimal.

1. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan konstruk sentral dalam teori kognitif sosial. Para ahli memberikan definisi sebagai berikut. Bandura dalam (Florina & Zagoto, 2019) menjelaskan bahwa keyakinan diri berkaitan dengan kepercayaan pada kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang perlu untuk mengatasi situasi yang akan dihadapi. Senada dengan itu, Santrock dalam (Florina & Zagoto, 2019) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dan kepercayaan seorang individu akan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengendalikan hasil dari usaha yang telah ia lakukan. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya (Rahmawati *et al.*, 2022). Menurut pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan pribadi tentang kemampuan diri dalam mengatur, melaksanakan tugas, mencapai sasaran, menciptakan sesuatu, dan menerapkan langkah-langkah untuk menampilkan kecakapan tertentu. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan efikasi diri (x) terhadap kemampuan pemecahan

masalah kreatif (y). Ini mengonfirmasi bahwa keyakinan diri (efikasi diri) siswa adalah modal mental yang berkorelasi dengan kinerja aktual mereka.

2. Dimensi Efikasi Diri

Dimensi efikasi diri penting untuk digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen angket. Para ahli mengidentifikasi dimensi-dimensi berikut. Menurut Bandura dalam (Florina & Zagoto, 2019) efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu: Level (berkaitan dengan tingkatan kesulitan tugas), Kekuatan (berkaitan dengan keyakinan untuk bertahan dalam usaha), dan Generalisasi (penilaian terhadap tugas yang berbeda dalam aktivitas dan situasi). Pendapat lain juga menegaskan bahwa dimensi dari efikasi diri terdiri dari dimensi tingkat kesulitan, dimensi generalisasi, dan dimensi kekuatan (Patras *et al.*, 2021). Efikasi diri memengaruhi sejauh mana seseorang merasakan tekanan dalam situasi-situasi yang berisiko (Wulanningtyas & Ate, 2020). Dimensi sangat relevan dengan temuan, efikasi diri memengaruhi fungsi manusia melalui proses motivasi. Pembahasan menegaskan bahwa efikasi diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk bertahan dan tekun saat menghadapi rintangan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri seseorang, baik yang mendorong maupun menghambat, tidak terbentuk secara instan. Efikasi diri seseorang terbentuk melalui empat sumber pengalaman fundamental. Pertama, pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), di mana pencapaian kesuksesan di masa lampau berfungsi sebagai bukti kompetensi yang secara langsung memperkuat keyakinan diri. Kedua, pengalaman observasional, yakni keyakinan yang tumbuh melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, yang menumbuhkan persepsi bahwa suatu tugas dapat diselesaikan. Ketiga, persuasi sosial, yang merupakan dukungan verbal atau dorongan dari lingkungan untuk meyakinkan individu bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk menuntaskan tugas tersebut. Terakhir adalah kondisi emosional, dalam hal ini kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua determinan utama, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan struktur otak emosional, serta faktor eksternal yang bersumber dari pola pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga, di mana faktor-faktor ini memengaruhi persepsi individu tentang kemampuannya (Karomah & Widiyono, 2022). Efikasi diri merupakan fondasi mental. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa keyakinan diri (efikasi diri) siswa memiliki rentang skor yang bervariasi (Std. Deviation 5,576), karena latar belakang pengalaman dan dukungan yang mereka terima berbeda.

4. Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif

Kemampuan pemecahan masalah kreatif (CPS) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menemukan dan mencari solusi dari sebuah

permasalahan dengan melahirkan gagasan atau karya baru yang relatif berbeda dari yang telah ada, atau menemukan cara-cara yang berbeda dari orang lain. Model CPS adalah suatu pendekatan pendidikan yang lebih fokus pada kreativitas sebagai keterampilan utama siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (Budiana *et al.*, 2013). Temuan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap CPS membuktikan bahwa keyakinan diri berperan dalam proses kognitif yang menuntut kelancaran, keluwesan, dan keaslian berpikir. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi kemampuan ini.

5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif

Karena CPS merupakan gabungan dari dua konsep, maka indikatornya merupakan sintesis dari indikator berpikir kreatif dan indikator pemecahan masalah. Indikator berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada para ahli. Berdasarkan Torrance, indikator untuk menilai kemampuan berpikir kreatif dalam matematika terdiri dari: kelancaran (*fluency*) yang berarti memiliki sejumlah besar ide atau gagasan, keluwesan (*flexibility*) yang menunjukkan variasi dalam ide atau gagasan, keaslian (*originality*) yang menunjukkan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang segar, dan elaborasi (*elaboration*) yang berarti kemampuan untuk memperluas ide atau gagasan dengan rinci. Hal ini didukung oleh Guilford dalam (Safaria & Sangila, 2018) yang juga mengidentifikasi komponen berpikir kreatif meliputi kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian berpikir (*originality*), dan memerinci (*elaboration*). Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan mengacu pada (Sigit *et al.*, 2019), meliputi: mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, mengeksplorasi strategi, dan melaksanakan strategi. Pada pembahasan efikasi diri yang tinggi mendorong siswa untuk tetap tenang dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi tugas sulit, yang memungkinkan mereka mengaplikasikan indikator-indikator ini (seperti mencari banyak cara dalam memecahkan solusi) secara optimal.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif

Berdasarkan temuan penelitian terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong sekaligus menghambat pengembangan kemampuan pemecahan masalah kreatif siswa (Artinta & Fauziah, 2021). Faktor eksternal meliputi strategi yang digunakan oleh guru, model atau metode pembelajaran yang digunakan (misalnya, pembelajaran prosedural dan soal tertutup dapat menghambat kreativitas, sedangkan soal terbuka atau non-rutin dapat mengembangkannya), materi yang disampaikan dan tingkat kompleksitas materi, serta lingkungan dan dukungan keluarga. Faktor internal mencakup kemampuan awal siswa, minat belajar siswa, motivasi yang diberikan guru, dan rasa ingin tahu siswa. Temuan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kontribusi efikasi diri hanya 10,1%. Sebagian

besar variasi sisanya, yaitu 89,9%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar efikasi diri. Faktor-faktor lain yang disebutkan dalam pembahasan (misalnya, metode pengajaran guru, IQ, dan minat belajar) secara langsung bersesuaian dengan faktor-faktor yang diidentifikasi dalam kajian teori

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan pemecahan masalah kreatif pada siswa SMA N 7 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji regresi sebesar 0,000 dan persamaan regresi $Y = 46,036 + 0,338X$. Artinya, semakin tinggi keyakinan diri (efikasi diri) yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara kreatif. Variabel efikasi diri memberikan sumbangan pengaruh sebesar 10,1% terhadap kemampuan pemecahan masalah kreatif, sedangkan 89,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran untuk mencetak siswa yang tangguh dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

REFERENCE

- Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.153>
- Budiana, I. N., Sudana, D. N., & Suwatra, I. I. W. (2013). Pengaruh model creative problem solving (cps) terhadap kemampuan berpikir kritis siswapada mata pelajaran ipa siswa kelas v sd. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v1i1.816>
- Haqqul, A., & Saraswati, S. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Statistika Kelas VIII. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 119-128. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v2i2.2887>
- Jannah, R., Fajriana, F., Mursalin, M., & Ningtiyas, F. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 95-109. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v4i1.15646>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1087>
- Lisyanti, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Redoks. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4545-4554. <https://repository.unja.ac.id/66880/>

- Maimunah, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275-282. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Nurkarim, A. W., Qonita, W., & Isroil, A. (2024). Skala kecemasan matematika siswa: Ukuran gejala fisiologis, psikologis, perilaku, dan kognitif matematika. *Sains Data Jurnal Studi Matematika dan Teknologi*, 1(2), 60-68. <https://doi.org/10.52620/sainsdata.v1i2.18>
- Patras, Y. E., Horiah, S., Zen, D. S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69-75. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i2.99>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 51-68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Maharni, P. P. I., Khikmiyah, F., & Fauziyah, N. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari self-efficacy peserta didik. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan dan Angkasa*, 3(5), 55-66. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i5.788>
- Rahmawati, A. D., Wibowo, F. D., Habibullah, H., Nurrochmah, H., Baity, H. F. N., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri siswa SMA/SMK: Systematic literature review. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 63-71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i2.2223>
- Rahmazatullaili, R., Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model project based learning. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 166-183. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.104>
- Sigit, D. V., Heryanti, E., Pangestika, D. A. W., & Ichsan, I. Z. (2019). Pembelajaran lingkungan bagi siswa: Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11838>
- Safaria, S. A., & Sangila, M. S. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Datar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 73-90. <https://doi.org/10.31332/atdb.v0i0.986>
- Florina, S., & Zagoto, L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386-391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Wulanningtyas, M. E., & Ate, H. M. (2020). Pengaruh efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 166-169.